

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah periode yang dimulai dari usia 6-12 tahun. Anak dalam usia sekolah disebut sebagai masa intelektual, dimana anak mulai berpikir secara konkrit dan rasional. Pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar (Yusuf, 2011). Anak usia sekolah menjalani kehidupan penuh tuntutan dan tantangan. Perubahan usia 6 sampai 18 tahun sangat luas dan mencakup seluruh area pertumbuhan dan perkembangan (Potter & Perry, 2009).

Periode perkembangan usia anak sekolah merupakan salah satu tahap perkembangan ketika anak diarahkan menjauh dari kelompok keluarga dan berpusat di dunia hubungan sebaya yang lebih luas. Anak usia sekolah akan mengalami perkembangan dari usia anak menjadi remaja, yang ditandai dengan perubahan fisik pada sebelum masa remajanya (Wong, 2004).

Perubahan fisik dan pubertas yang terjadi menandakan akhir dari masa peralihan (Potter & Perry, 2009). Masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa merupakan masa pubertas. Tidak ada batas yang tajam antara akhir masa kanak-kanak dan awal masa pubertas, akan tetapi dapat dikatakan bahwa masa pubertas diawali dengan berfungsinya

ovarium. Secara klinis pubertas mulai dengan timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, dan berakhir kalau sudah ada kemampuan reproduksi. Pubertas pada wanita mulai kira-kira pada umur 8-14 tahun dan berlangsung kurang lebih selama 4 tahun. Kejadian yang penting dalam pubertas ialah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, *menarche* dan perubahan psikis (Widyastuti, dkk, 2009).

Menurut Pearce (1999) dalam Proverawati & Misaroh (2009) *menarche* diartikan sebagai permulaan menstruasi pada seorang gadis pada masa pubertas, yang biasanya muncul pada usia 11-14 tahun. *Menarche* merupakan tanda awal masuknya seorang perempuan dalam masa reproduksi. Rata-rata usia *menarche* pada umumnya adalah 12,4 tahun. *Menarche* dapat terjadi lebih awal pada usia 9-10 tahun atau lebih lambat pada usia 17 tahun. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 5,2% anak-anak di 17 provinsi di Indonesia telah memasuki usia *menarche* di bawah usia 12 tahun. Membaiknya standar kehidupan berdampak pada penurunan usia *menarche* ke usia yang lebih muda (*menarche* dini). Indonesia sendiri menempati urutan ke-15 dari 67 negara dengan penurunan usia *menarche* mencapai 0,145 tahun per dekade (Susanti, 2012).

Selama ini sebagian masyarakat merasa tabu untuk membicarakan tentang masalah menstruasi dalam keluarga, sehingga anak kurang memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang perubahan-perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche*. Hasil Survei Demografi

dan Kesehatan Indonesia Remaja (SDKI-R) tahun 2007 menunjukkan bahwa anak perempuan yang tidak tahu tentang perubahan fisik yang terjadi pada diri mereka sebanyak 13,3% lebih tinggi dibandingkan hasil SDKI-R tahun 2002/2003 sebesar 10,7% (BKKBN, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jayanti (2011) menunjukkan bahwa 17 responden (56,25%) mendapatkan informasi *menarche* dari teman sebaya dan tidak siap menghadapi *menarche*, sedangkan 38 responden (79,17%) memiliki sikap yang tidak baik terhadap *menarche*.

Perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi untuk pertama kalinya. Selain itu terjadi perubahan fisik yang dapat mengakibatkan dampak negatif seperti malu dan menghindar dari pergaulan teman-temannya (Proverawati & Misaroh, 2009). Menurut Santrock (2003) pada anak perempuan yang mengalami *menarche*, akan mengalami kondisi psikologis seperti cemas, stres, takut, depresi karena perubahan fisik yang terjadi selama *menarche*. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Brooks-Gunn & Ruble terhadap 639 anak perempuan terlihat jelas reaksinya terhadap *menarche*. Mereka mendeskripsikan reaksi kecewa, sedikit terkejut dan sedikit gembira atau positif saat menghadapi menstruasi pertama (Herdiyanti, 2011).

Kecemasan yang terjadi akibat perubahan psikis serta fisiologis membuat anak yang mengalami haid menjadi murung, dan nampak kurang bergairah (Herdiyanti, 2011). Mengingat banyaknya efek yang terjadi baik

menimbulkan kecemasan, anak dalam masa pertengahan ini perlu mendapatkan informasi bagaimana menghadapi *menarche* agar tidak menimbulkan kecemasan.

Meningkatkan minat baca yang berhubungan dengan *menarche* dan meningkatkan pengetahuan tentang masalah kesehatan, sekolah adalah tempat yang paling tepat karena sekolah merupakan perpanjangan tangan dari keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya, sehingga sekolah sangat berperan dalam proses penyampaian informasi kesehatan pada anak (Notoatmodjo, 2007).

Pendidikan kesehatan sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak. Sekolah merupakan langkah yang strategis dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat karena sekolah merupakan lembaga yang sengaja didirikan untuk membina dan meningkatkan sumber daya manusia baik fisik, mental, moral maupun intelektual. Pendidikan kesehatan melalui sekolah paling efektif diantara usaha kesehatan masyarakat yang lain, karena usia 6-18 tahun mempunyai prosentase paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri Sonosewu terhadap siswi kelas IV-V dengan cara wawancara didapatkan data 14 siswi dari 20 siswi usia 9-12 tahun mengaku belum mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*) dan mengatakan kurang mengerti tentang

(*menarche*) dan tahu tentang menstruasi setelah mendapat menstruasi pertama sehingga saat mengalami *menarche* mereka merasa cemas, takut, malu, bahkan menganggap menstruasi itu sesuatu yang kotor. Melihat pentingnya masalah yang ada diatas sehubungan dengan tingkat pengetahuan menstruasi pertama (*menarche*), peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Menstruasi terhadap Tingkat Pengetahuan Menstruasi dan Kecemasan Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas IV–V SD Negeri Sonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Menstruasi terhadap Tingkat Pengetahuan Menstruasi dan Kecemasan Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas IV–V SD Negeri Sonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap tingkat pengetahuan menstruasi dan kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas IV–V SD Negeri Sonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswi tentang menstruasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswi tentang menstruasi setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- c. Mengetahui tingkat kecemasan siswi menghadapi *menarche* sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- d. Mengetahui tingkat kecemasan siswi menghadapi *menarche* setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan pengkajian kesehatan reproduksi.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan khususnya tentang kesehatan reproduksi.

3. Bagi Pengguna

a. Bagi Siswi Sekolah Dasar

Dapat meningkatkan pengetahuan bagi siswi sekolah dasar tentang menstruasi pertama atau *menarche*.

b. Bagi Guru Sekolah Dasar

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi guru sekolah dasar dalam memberikan perhatian serta pendidikan kesehatan reproduksi.

c. Bagi Orang Tua

Dapat memberikan informasi kepada para orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya menstruasi pertama pada putrinya.

4. Bagi Profesi Perawat

Sebagai bahan masukan bagi organisasi profesi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dan pengembangan keperawatan di bidang keperawatan maternitas dan sebagai bahan pertimbangan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi masyarakat.

E. Penelitian Terkait

Penelitian pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap tingkat pengetahuan menstruasi dan kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas IV-V belum pernah dilaksanakan di SD Negeri Sonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta. Adapun beberapa penelitian hampir serupa yang pernah dilakukan antara lain:

1. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang *menarche* terhadap tingkat

pengetahuan *menarche* pada siswi kelas 4 dan 5 di SD Negeri Ngehal

Tamantirto Bantul oleh Ridho Ananda (2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy eksperimental* dengan rancangan *Pre-post test with control group*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* dengan 39 orang responden. Analisa data yang digunakan adalah *Wilcoxon signed rank test* dan *Mann whitney test*. Hasil penelitian ini didapatkan pengetahuan siswi tentang *menarche* sebelum diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dan kontrol termasuk dalam kategori pengetahuan cukup, setelah diberikan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen pengetahuan siswi meningkat dengan nilai $p=0,002$ ($p<0.005$). Persamaan dengan peneliti adalah variabel bebas yaitu pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi dan metode penelitian yang digunakan yaitu *Quasy eksperimen* dengan rancangan *Pre-post test with control group*. Perbedaan dengan peneliti adalah variabel terikat yaitu pengetahuan tentang menstruasi dan tingkat kecemasan menghadapi *menarche* dan tempat penelitian yang berbeda.

2. Pengaruh penyuluhan tentang menstruasi terhadap tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada remaja putri kelas VI di SD N Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta oleh Hardiningsih (2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis eksperimen semu dengan model rancangan *Non Equivalent Control Group*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Systematic Sampling*. Analisa data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan uji

beda *t-test* dengan rumus *t-Test independen*. Hasil penelitian ini didapatkan ada pengaruh positif adanya penyuluhan tentang menstruasi terhadap tingkat kecemasan menghadapi *menarche* pada remaja putri kelas VI di SDN Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta. Persamaan dengan peneliti adalah variabel terikat yaitu tingkat kecemasan menghadapi *menarche*. Perbedaan dengan peneliti adalah metode penelitian yang digunakan yaitu jenis eksperimen semu dengan model rancangan *Non Equivalent Control Group* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Systematic Sampling*.

3. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap kecemasan remaja putri usia pubertas menghadapi *menarche* di MTs N1 Rowokele oleh Wiwit Prasetya Aprianti (2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Design Pre eksperimental* dengan rancangan *Control group pre and post-test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total sampling*. Analisa data yang digunakan adalah analisis bivariat yaitu dengan menggunakan *uji Paired t-test* dan *Independent t-test*. Hasil penelitian ini didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang menstruasi dengan kecemasan remaja putri usia pubertas menghadapi *menarche*. Persamaan dengan peneliti adalah variabel bebas yaitu pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Total sampling*. Perbedaan dengan

peneliti adalah metode penelitian yang digunakan yaitu *Design Pre eksperimental* dengan rancangan *Control group pre and post-test*.

4. Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi terhadap kecemasan menghadapi *menarche* pada siswi kelas V di SD N Giwangan Yogyakarta oleh I Gusti Ayu Ratih Agustini (2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasy experiment* dengan desain penelitian *Pre-test-post-test group*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total sampling* dengan 31 responden. Analisa data yang digunakan adalah uji statistic *Paired t-test*. Hasil penelitian ini didapatkan tingkat kecemasan responden menurun yang dibuktikan dengan adanya jumlah responden yang tadinya paling banyak berada pada tingkat kecemasan berat (54.8%) akhirnya mengalami perubahan yaitu sebagian besar responden 51.6% sudah tidak lagi cemas dalam menghadapi *menarche*. Terdapat adanya pengaruh yang signifikan (positif) antara kecemasan menghadapi *menarche* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang menstruasi pada siswi kelas V di SD N Giwangan Yogyakarta dengan dengan taraf signifikasi 5% sebesar 0,000 yang berarti H_0 ditolak. Persamaan dengan peneliti adalah variabel bebas yaitu pengaruh pendidikan kesehatan tentang menstruasi dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Total sampling*. Perbedaan dengan peneliti adalah uji statistik menggunakan *Paired t-test*